

Penerjemah Dokumen Resmi dan Internasionalisasi Perguruan Tinggi

Ninuk Sholikhah Akhiroh Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Nurul Fatimah Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

Internasionalisasi perguruan tinggi menimbulkan kebutuhan penerjemahan karena komunikasi global menuntut ketersediaan dokumen multilingual, yang salah satunya adalah dokumen resmi berupa ijazah dan transkrip nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh Internasionalisasi perguruan tinggi terhadap kebutuhan penerjemahan, serta praktik penerjemahan dokumen resmi di UNNES sebagai perguruan tinggi yang memiliki visi internasionalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internasionalisasi perguruan tinggi menyebabkan meningkatnya praktik penerjemahan. Praktik-praktik penerjemahan tersebut dilakukan secara individual atau kelompok oleh pihak-pihak yang membutuhkan dan ada pula yang dikoordinir oleh pihak perguruan tinggi. Penerjemahan ijazah dan transkrip nilai merupakan salah satu contoh praktik penerjemahan yang dikoordinir oleh perguruan tinggi. Proses penerjemahan ini dilaksanakan oleh tim penerjemah yang dikoordinir oleh perguruan tinggi. Proses penerjemahan ini dilaksanakan oleh tim yang ditunjuk oleh masing-masing fakultas. Tim penerjemah fakultas merupakan dosen bahasa Inggris atau yang dianggap memiliki kemampuan bahasa Inggris. Karena bukan penerjemah profesional, alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan menerjemah beragam antara satu penerjemah dengan penerjemah lain, dan lingkungan kerja juga beragam. Hal ini menimbulkan berbagai masalah penerjemahan yang dapat mempengaruhi kualitas terjemahan.

Keywords:

Penerjemah Dokumen; Internasionalisasi; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Salah satu definisi internasionalisasi pendidikan tinggi yang diajukan oleh Knight adalah proses mengintegrasikan dimensi internasional, antar budaya dan/atau global ke dalam tujuan, fungsi (pengajaran/pembelajaran, penelitian, layanan) dan pelaksanaan pendidikan tinggi. Lebih lanjut, Knight mengatakan bahwa internasionalisasi mengubah dunia perguruan tinggi dan globalisasi mengubah dunia internasionalisasi.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Harris (2009) yang menyatakan bahwa ekonomi global membantu menjelaskan pentingnya internasionalisasi di arena kebijakan dan kelembagaan di Eropa.

Dalam konteks Pendidikan Tinggi di Indonesia, kerjasama internasional perguruan tinggi merupakan proses interaksi dalam penyatuan dimensi internasional ke dalam kegiatan akademik untuk dapat berperan dalam arena internasional tanpa kehilangan nilai-nilai

ke-Indonesiaan. Internasionalisasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga setara dengan kualitas pendidikan internasional. Peningkatan mutu penelitian sehingga hasil-hasil penelitian dapat diakui dunia internasional. Peningkatan kompetensi dan kapasitas staf akademik dan peneliti, kompetensi dan kapasitas lulusan. Perbaikan reputasi universitas di mata dunia internasional. Tak kalah pentingnya untuk mendapatkan keuntungan finansial dengan datangnya mahasiswa asing. Dan merespon tuntutan pasar tenaga kerja yang berkualitas di dunia internasional tidak hanya berkiprah di dalam negeri namun diharapkan dapat berkarya dan bersaing di luar negeri (Tindaon, 2015).

Strategi internasionalisasi di tingkat universitas dapat dilakukan dengan mempromosikan penelitian kolaboratif di luar negeri, publikasi di jurnal internasional, partisipasi dalam forum akademis internasional, implementasi kurikulum internasional, pelaksanaan beasiswa, magang transnasional, dll. Sejumlah penelitian dilakukan tentang pelaksanaan internasionalisasi perguruan tinggi, namun tidak banyak yang mengkaitkannya dengan kebutuhan komunikasi lintas bahasa. Purbani (-) menyebutkan bahwa dalam program

Internasionalisasi, salah satu dukungan/fasilitas yang dibutuhkan adalah lembaga bahasa dengan program yang efektif. Kebutuhan akan lembaga bahasa ini sangat mungkin terkait dengan fakta komunikasi lintas bahasa yang muncul dari internasionalisasi perguruan tinggi yang media utamanya adalah kegiatan penerjemahan.

Internasionalisasi pendidikan berarti komunikasi global, dan komunikasi global berarti penerjemahan, seperti dalam kata-kata Newmark (2003), *"No Global Communication Without Translation"*, tidak ada komunikasi global tanpa penerjemahan. Suyono dan Haryanto (2014) menyatakan bahwa penerjemahan dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi yang konon merupakan faktor pemicu bagi pengembangan internasionalisasi pendidikan. Universitas internasional di Indonesia menghadapi masalah praktis karena tidak banyak "warganegara" yang bisa berbahasa Inggris sebagai lingua franca. Artinya komunikasi yang dilakukan secara lisan atau tertulis menuntut munculnya praktik penerjemahan.

Di Indonesia, meningkatnya kebutuhan penerjemahan dialami oleh institusi pemerintah, serta institusi akademik seperti perguruan tinggi. Beberapa kementerian seperti Kementerian

Luar Negeri, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan sejumlah institusi lain mempekerjakan orang tertentu sebagai pegawai negeri di posisi penerjemah. Tidak hanya di tingkat nasional, beberapa institusi serta Pengadilan Tinggi di provinsi dan pemerintah daerah di kabupaten juga memiliki penerjemah profesional.

Di dunia perguruan tinggi, walaupun penerjemahan menjadi bagian dari kedinamisannya, tidak banyak perguruan tinggi yang menempatkan seorang pegawai negeri dengan jabatan penerjemah. Universitas Sebelas Maret, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia adalah beberapa diantara perguruan tinggi yang memiliki penerjemah profesional (pns dengan jabatan penerjemah) sebagai bagian dari tenaga kependidikan. Praktik penerjemahan di perguruan tinggi adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari karena perguruan tinggi merupakan tempat dimana ilmu tentang linguistik dan penerjemahan diajarkan. Beberapa universitas memiliki studi penerjemahan di tingkat sarjana, magister dan bahkan doktoral. Dengan sumber daya penerjemahan yang melimpah dalam bentuk penerjemah dan referensi dan

dibawah kebijakan internasionalisasi, bagaimana universitas mengelola sumber daya penerjemahan dan praktik penerjemahannya? Selain itu, penelitian tentang studi penerjemahan dengan perspektif sosiologis (penerjemah dan lingkungan) masih terbatas. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang praktik penerjemahan di universtas bervisi internasional.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan satu dari sekian banyak universitas di Indonesia yang telah mencanangkan menjadi *world class university*. UNNES telah melaksanakan berbagai strategi sebagai upaya mewujudkan visinya sebagai universitas bereputasi internasional, diantaranya dengan menggalakkan penelitian kerjasama luar negeri, publikasi di jurnal internasional, penerapan kurikulum internasional, pelaksanaan darmasiswa, ppl mahasiswa di sekolah di luar negeri, dan lain-lain.

Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan akademik yang berorientasi internasional tersebut menuntut pihak universitas untuk mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk memfasilitasinya. Salah satu hal yang dianggap dapat mendukung kebijakan internasionalisasi UNNES adalah menyediakan dokumen-dokumen

akademik berbahasa Inggris sebagai versi terjemahan dari dokumen-dokumen akademik berbahasa Indonesia.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) selaku pemegang otoritas pendidikan tinggi di Indonesia memang belum mengatur kebijakan penyediaan ijazah dwibahasa, namun Dikti tidak melarang kebijakan tersebut. Landasan hukum yang digunakan sebagai dasar kebijakan ijazah dwibahasa adalah SK Dirjen Dikti No. 08/DIKTI/Kep/2002 butir a yang menyatakan bahwa "Ijazah dan transkrip diterbitkan dalam bahasa Indonesia, apabila diperlukan, ijazah dan transkrip tersebut dapat diterjemahkan kedalam bahasa asing". Di era globalisasi saat ini, kebutuhan akan terjemahan ijazah dan transkrip nilai dianggap semakin mendesak, oleh karenanya pihak perguruan tinggi berinisiatif untuk menyediakan ijazah dan transkrip nilai beserta dengan terjemahannya sehingga ketika dibutuhkan, lulusan tidak harus berusaha sendiri untuk menerjemahkan dokumen-dokumen tersebut.

Di sisi lain, sejumlah perguruan tinggi tidak setuju dengan penyediaan ijazah dwi bahasa. Mereka berpendapat bahwa perguruan tinggi tidak perlu menyediakan ijazah dan transkrip nilai dalam bahasa Inggris, karena ketika dibutuhkan, lulusan

dapat menerjemahkan dokumen tersebut kepada notaris atau penerjemah resmi. Berbagai pihak juga berdalih bahwa penulisan ijazah dwibahasa yang dilakukan tiap-tiap universitas justru menimbulkan pertanyaan tentang standar kualitas terjemahan yang dihasilkan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang proses penerjemahan dokumen resmi di Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu universitas yang menyediakan ijazah dwibahasa bagi lulusannya. Kajian difokuskan pada bagaimana kebijakan internasionalisasi Universitas Negeri Semarang berpengaruh terhadap kebutuhan penerjemahan, bagaimana prosedur pelaksanaan kegiatan penerjemahan dokumen resmi di Universitas Negeri Semarang, serta bagaimana praktik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah.

Diantara berbagai macam kebutuhan layanan penerjemahan di perguruan tinggi yang melakukan internasionalisasi, penerjemahan dokumen-dokumen resmi menjadi salah satu ragam penerjemahan yang sering dibutuhkan. Penerjemahan dokumen-dokumen resmi universitas dapat berwujud kontrak kerjasama (*MoU*) dengan lembaga atau perguruan tinggi luar negeri, maupun ijazah dan transkrip nilai.

Dikategorikan kedalam dokumen resmi yang berkekuatan hukum, penerjemahan kontrak kerjasama, teks ijazah dan transkrip nilai memiliki karakteristik tertentu yang sangat berpengaruh dalam proses penerjemahan. Kekhasan penerjemahan teks berkekuatan hukum ini menjadikannya memiliki tempat khusus dalam kajian penerjemahan, sebagaimana yang dikatakan William dan Chesterman (2002) sebagai berikut: *Legal translation has evolved to a sub-field in its own right, specializing in translation problems and norms of this text type.*

Salah satu ragam penerjemahan dokumen legal adalah penerjemahan dokumen resmi. Roberto Mayoral Ascencio (2003) dalam Lambert-Tierrafría mendefinisikan penerjemahan dokumen resmi sebagai berikut: *official translation is translations that meet the requirements to serve as legally valid instruments in a target country.* Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dokumen resmi merupakan penerjemahan yang memenuhi syarat untuk berfungsi sebagai instrumen yang valid dan legal di suatu negara. Dokumen resmi dapat berupa akta kelahiran, pernikahan atau perceraian, transkrip akademik dan lain-lain.

Secara garis besar, penelitian penerjemahan memiliki dua arah kecenderungan, yakni penelitian berorientasi produk dan penelitian berorientasi proses. Perbedaan orientasi tersebut disebabkan karena dalam teori penerjemahan, dibedakan antara “penerjemahan” dan “terjemahan” (Nababan, 2005). Penerjemahan merujuk pada proses pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sedangkan terjemahan merujuk pada produk atau hasil dari proses pengalihan pesan.

Penelitian berorientasi produk menitikberatkan pada analisis terhadap produk terjemahan dengan fokus pada tingkat keakuratan penyampaian pesan dan keterbacaan teks terjemahan. Unit yang dikaji mulai dari kata sampai kalimat. Sementara itu, penelitian penerjemahan berorientasi proses menitikberatkan pada kegiatan mengalihkan pesan yang dilakukan oleh penerjemah.

Proses penerjemahan menurut Bell (1991) merupakan serangkaian prosedur yang digunakan untuk berpindah dari teks bahasa sumber (BSU) ke teks bahasa sasaran (BSA), yang dilakukan oleh seorang penerjemah, dalam konteks pembuatan keputusan tentang teks Bsu dan pemilihan jenis teks apa yang tepat

untuk Bsa pada suatu kesempatan tertentu. Serangkaian prosedur tersebut dijabarkan dalam subdivisi langkah-langkah berikut, yakni: analisis teks BSU, pengorganisasian unsur-unsur semantik dalam klausa-klausa, sintesis teks bisa dengan cara menulis dalam bahasa target.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengarah pada pendeskripsian proses penerjemahan dokumen resmi di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa kata-kata atau kalimat yang bermakna, dan memicu timbulnya pemahaman. Dalam kajian penerjemahan, penelitian ini termasuk dalam penelitian berorientasi proses (bukan produk) karena menekankan pada penerjemah dan lingkungan kerjanya, bukan pada karya terjemahannya. William dan Chesterman (2002) menyebut jenis penelitian ini sebagai *workplace studies*. Penelitian jenis ini mencakup analisis tentang kehidupan kerja dan kondisi kerja seorang penerjemah, misalnya bagaimana prosedur kerja, distribusi waktu, penggunaan referensi atau teks sejenis, bagaimana mengatasi masalah, dan lain-lain.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang digali dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah penerjemah dokumen resmi di beberapa fakultas. Sedangkan informan pendukung meliputi penanggungjawab penerjemahan dokumen resmi di UNNES, pejabat yang mengetahui tentang internasionalisasi UNNES dan program-programnya, serta tenaga kependidikan yang membantu pelaksanaan penerjemahan dokumen resmi di UNNES.

Mengingat proses penerjemahan dokumen resmi di UNNES dilakukan oleh 8 fakultas, penelitian ini mengambil sampel proses penerjemahan ijazah dan transkrip nilai di beberapa fakultas dengan pertimbangan keberagaman data, yakni mewakili dokumen dari program studi ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penerjemahan dokumen resmi serta kebijakan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang terkait dengan proses tersebut. Pengumpulan data juga dilakukan peneliti dengan melaksanakan observasi terhadap situasi

dan lingkungan kerja penerjemah serta beberapa kegiatan pertemuan terkait dengan koordinasi pelaksanaan penerjemahan dokumen resmi di UNNES.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Kebijakan Internasionalisasi Universitas Negeri Semarang dan Kebutuhan Penerjemahan

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Visi reputasi internasional terwujud dalam berbagai kegiatan yang membangun citra UNNES di kancah internasional. Reputasi internasional dapat dibangun oleh seluruh civitas akademika, mulai dari mahasiswa, dosen, karyawan, alumni maupun lembaga.

Dari aspek mahasiswa telah dilakukan banyak hal untuk mendukung internasionalisasi UNNES. Pertukaran pelajar, pengiriman mahasiswa ke ajang kompetisi tingkat internasional, pameran dan pertunjukan seni mahasiswa di tingkat internasional, keterlibatan mahasiswa dalam forum ilmiah internasional, mahasiswa melakukan studi lanjut di luar negeri dan yang khas dari UNNES sebagai LPTK adalah PPL internasional di sejumlah negara ASEAN merupakan sebagian hal-hal yang pernah dilakukan

UNNES untuk meraih reputasi internasional dari aspek mahasiswa. Kegiatan internasional mahasiswa ini ditujukan untuk mahasiswa terpilih yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus sehingga komunikasi antar bahasa tidak menjadi kendala. Namun demikian, kegiatan tersebut membutuhkan dukungan ketersediaan dokumen multibahasa, misalnya untuk keperluan kontrak kerjasama dan yang lebih penting lagi ketersediaan ijazah dan transkrip nilai multibahasa.

Untuk melanjutkan kuliah di luar negeri, mereka harus memiliki ijazah dan transkrip nilai yang berbahasa Inggris. Dari sisi tersebut nampak kebutuhan penerjemahan dokumen resmi kedalam bahasa Inggris. Hal inilah yang telah disadari UNNES dan telah diwujudkan dalam kebijakan penyediaan ijazah dan transkrip nilai dalam versi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ijazah dan transkrip nilai merupakan dokumen resmi yang memiliki kekuatan hukum, oleh karenanya penerjemahannya pun memiliki karakteristik yang berbeda dengan penerjemahan teks lain.

Sementara itu, peran serta dosen dalam mendukung visi UNNES menjadi universitas bereputasi internasional dapat dilakukan dengan sejumlah cara sebagai

berikut: kerjasama penelitian dengan dosen dari perguruan tinggi luar negeri, partisipasi dalam forum ilmiah internasional, mempublikasikan karya berupa buku ataupun artikel di kancah internasional, menempuh studi di perguruan tinggi luar negeri. Walaupun sejumlah dosen telah mencapai hal-hal tersebut, masih perlu upaya rutin dari UNNES untuk meningkatkan partisipasi dosen dalam membangun visi internasionalisasi UNNES. Sekali lagi, sebagai bangsa non penutur asli bahasa Inggris, terbatasnya kemampuan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis menjadi salah satu penghambat keterlibatan dosen dalam seminar/konferensi internasional maupun dalam menulis artikel pada jurnal internasional. Disinilah sekali lagi muncul kebutuhan penerjemahan. Tulisan yang bagus dan memiliki kebaruan dalam bidang ilmu tertentu, untuk dapat dinikmati bersama oleh masyarakat internasional harus ditulis dalam bahasa internasional. Dan jika penulis artikel tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menulis idenya dalam bahasa Inggris, maka dia membutuhkan layanan penerjemahan. Kebutuhan penerjemahan ini sudah direspon dengan dikembangkannya klinik jurnal yang memfasilitasi penerjemahan

artikel sehingga layak untuk dipublikasikan secara internasional.

Secara umum, lembaga yang didukung oleh karyawan juga berkiprah di dunia internasional untuk mewujudkan reputasi internasional UNNES dengan membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pihak di level internasional. Kerjasama tersebut dapat dibangun oleh program studi, jurusan, fakultas ataupun universitas. Dalam kegiatan kerjasama tersebut, komunikasi global menuntut peran serta penerjemahan baik secara lisan maupun tertulis. Peran seorang alih bahasa dibutuhkan dalam forum internasional karena tidak semua pihak yang terlibat dalam kerjasama luar negeri mampu berbahasa Inggris. Dalam hal dokumen tertulis, perjanjian kerjasama merupakan contoh nyata peran penting penerjemahan dalam menyukseskan komunikasi antar bangsa.

Segala kegiatan dan program untuk membangun reputasi internasional UNNES ditopang oleh dua pilar utama yakni sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas. sumber daya manusia tidak akan mampu berbuat banyak jika tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Selain dana, ketersediaan dokumen multibahasa menjadi salah satu modal penting bagi civitas akademika

UNNES untuk membangun reputasi di dunia global. Dalam komunikasi internasional, bahasa Inggris menjadi paspor yang dibutuhkan. Oleh karenanya ketersediaan berbagai dokumen dalam bahasa Inggris menjadi semakin dibutuhkan.

Pelaksanaan Penerjemahan Dokumen Resmi di Universitas Negeri Semarang

Visi internasionalisasi UNNES disandingkan dengan visi konservasi UNNES. Pengembangan visi konservasi difasilitasi oleh Tim Pengembang Konservasi, sedangkan visi internasionalisasi difasilitasi oleh *International Office*. Namun untuk kebutuhan yang lebih khusus, yakni penyediaan dokumen multibahasa, UNNES membuat kebijakan dengan menugasi tim penerjemah untuk melakukan kegiatan penerjemahan dokumen resmi, misalnya ijazah dan transkrip nilai. Tim yang saat ini diketuai oleh Prof. Januarius Mujiyanto ini mendapat surat tugas dari rektor untuk melakukan koordinasi pelaksanaan proyek penerjemahan tertentu (wawancara dengan Staf Ahli Rektor Bidang Akademik, 20 November 2016).

Sejak dibentuk, tim penerjemah dokumen di UNNES ini telah menjalankan

beberapa proyek penerjemahan misalnya penerjemahan ijazah dan transkrip nilai bagi mahasiswa UNNES, serta penerjemahan judul-judul skripsi mahasiswa UNNES. Tidak semua kegiatan penerjemahan dokumen di UNNES ditangani oleh tim penerjemah. Lebih banyak dokumen-dokumen yang penerjemahannya dipegang oleh prodi atau jurusan yang bersangkutan. Misalnya pada jurusan yang memiliki kelas internasional, dokumen-dokumen yang membutuhkan versi bahasa Inggris diterjemahkan sendiri oleh jurusan tersebut dengan menugasi karyawan atau dosen di jurusan, atau menyewa jasa penerjemah. Penerjemahan yang melibatkan tim penerjemah UNNES adalah penerjemahan dokumen resmi universitas yang memiliki signifikansi secara luas bagi civitas akademika UNNES. Penerjemahan ijazah dan transkrip nilai, selain merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa, juga merupakan dokumen berkekuatan hukum yang memiliki gaya bahasa yang khas yang tentunya menuntut kemampuan menerjemahkan yang lebih mumpuni, oleh karenanya proses penerjemahannya diorganisir secara resmi oleh universitas. Salah satu alasannya adalah untuk menyamakan gaya bahasa dan

penggunaan istilah-istilah tertentu agar terjemahan akurat, terbaca dan berterima. Dalam pelaksanaannya, tim penerjemah berperan sebagai validator terjemahan, sedangkan proses penerjemahan dilakukan oleh personel tiap fakultas yang ditunjuk dengan surat tugas dekan. Personel fakultas yang ditugasi untuk menerjemahkan adalah dosen bahasa Inggris yang mengajar di fakultas. Hasil terjemahan tim dari fakultas selanjutnya diperiksa oleh tim penerjemah UNNES untuk menyamakan persepsi dan standar kualitas.

Penyediaan dokumen multibahasa merupakan konsekuensi dari visi UNNES untuk memiliki reputasi internasional (wawancara dengan Staf Ahli Rektor Bidang Akademik, 20 November 2016). Hal tersebut penting karena dalam komunikasi global, penyediaan dokumen multibahasa merupakan media untuk komunikasi antar bangsa. Oleh karena itu penerjemahan dokumen merupakan konsekuensi dari visi UNNES untuk mendapatkan reputasi internasional.

Praktik Penerjemahan Dokumen Resmi di Universitas Negeri Semarang

Tim penerjemah UNNES berfungsi sebagai koordinator pelaksanaan penerjemahan, namun kegiatan

penerjemahan dilakukan oleh para penerjemah dari tiap-tiap fakultas. Pada kegiatan penerjemahan judul-judul skripsi mahasiswa UNNES di pertengahan tahun 2016, fakultas menugaskan beberapa personel untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan. Pada fakultas yang memiliki lebih dari satu dosen bahasa Inggris, kegiatan menerjemah dilakukan oleh dosen-dosen bahasa Inggris tersebut. Namun, pada fakultas yang hanya memiliki satu orang dosen bahasa Inggris, proses penerjemahan dibantu oleh seorang dosen yang tidak berlatarbelakang pendidikan bahasa Inggris, namun dianggap memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus, misalnya dosen yang pernah bersekolah di luar negeri.

Para penerjemah fakultas ini bukan penerjemah profesional, jadi kegiatan menerjemah bukanlah profesi mereka melainkan tugas tambahan yang diberikan oleh atasan di kantor, di luar tugas utama tri dharma perguruan tinggi. Memiliki literasi kebahasaan dan pengetahuan tentang penerjemahan, para dosen penerjemah yang menjadi informan dalam penelitian ini memang telah sering melaksanakan kegiatan penerjemahan sebagai penerjemah *freelance*. Secara pribadi (di luar tugas lembaga) jasa mereka sebagai penerjemah sering

dimanfaatkan oleh dosen-dosen lain yang ingin menulis artikel untuk jurnal internasional, namun tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus. Selain itu, salah satu informan juga sering diminta untuk membantu menerjemahkan kontrak perjanjian dan dokumen-dokumen fakultas yang bukan merupakan dokumen yang diterjemahkan secara umum oleh universitas. Menjadi editor bahasa untuk jurnal di masing-masing jurusan juga menjadi wahana lain para dosen penerjemah untuk melaksanakan praktik menerjemah. Pengalaman-pengalaman menerjemahkan tersebut menjadi bukti bahwa meskipun bukan merupakan penerjemah profesional yang *full time*, namun kompetensi penerjemahan para dosen penerjemah tersebut telah teruji dalam banyak aktivitas penerjemahan. Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan lembaga untuk memberikan tugas menerjemahkan kepada dosen fakultas, bukan pada penerjemah profesional yang banyak disediakan oleh agen penerjemah maupun penerjemah *freelance*.

Namun demikian, karena dosen penerjemah di fakultas adalah akademisi yang memiliki tugas mengajar, meneliti dan mengabdikan, dan bukan praktisi penerjemahan, hal ini pasti mempengaruhi alokasi waktu yang

disediakan untuk kegiatan menerjemah. Pembagian waktu antara pelaksanaan tugas sebagai dosen dan sebagai penerjemah menjadi salah satu fenomena unik dalam penelitian ini. Proyek penerjemahan dokumen resmi yang ditugaskan oleh universitas merupakan kegiatan insidental dimana dosen penerjemah fakultas diberikan tenggat waktu tertentu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pada penerjemahan judul-judul skripsi di bulan Mei 2016, dosen penerjemah fakultas rata-rata memiliki waktu satu minggu sampai sepuluh hari untuk menyelesaikan tugas menerjemah. Pelaksanaan penerjemahan ada yang dilakukan di tempat kerja dan ada yang di rumah sehingga lingkungan kerja penerjemah beragam. Namun nampaknya kedua lingkungan kerja tersebut tidak memberikan kondisi yang optimal bagi pelaksanaan pekerjaan menerjemah. Seorang informan yang mengerjakan tugas penerjemahan di rumah harus berbagi waktu dengan keluarga dan kegiatan rumah tangga sehingga alokasi waktu menerjemahkan terbatas. Di kantor pun, meskipun di tempat kerja, pekerjaan lain seperti mengajar dan membimbing mahasiswa sering membatasi waktu untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan.

Kamus dan *google translate* menjadi alat bantu yang digunakan para informan dalam kegiatan menerjemah. Untuk mengatasi permasalahan dalam penerjemahan, informan menggunakan teknik yang sama, yakni berdiskusi dengan teman satu tim, bertanya pada atasan atau orang yang memiliki pengetahuan bidang sesuai dengan teks yang diterjemahkan, membandingkan dengan teks sejenis untuk mendapatkan kata dan istilah yang tepat.

Para penerjemah yang menjadi informan dalam penelitian ini terus berusaha untuk mengembangkan kompetensi penerjemahan mereka. Selain dengan jam terbang menerjemah yang semakin tinggi, kemampuan menerjemah juga senantiasa diasah dengan membaca buku yang terkait dengan topik dari teks yang diterjemahkan, membaca artikel terkait dengan linguistik dan penerjemahan, serta mengikuti diskusi atau seminar.

PENUTUP

Penerjemahan dokumen resmi di Universitas Negeri Semarang (UNNES) menjadi salah satu proses fasilitasi untuk mewujudkan visi menjadi universitas bereputasi internasional. Kebijakan internasionalisasi UNNES berakibat

terhadap meningkatnya kebutuhan penerjemahan. Pelaksanaan penerjemahan dokumen resmi di Universitas Negeri Semarang belum dilaksanakan secara terpadu. Walaupun di tingkat universitas telah dibentuk tim penerjemah, proses penerjemahan dilakukan oleh penerjemah di tiap fakultas dan tim penerjemah universitas berperan sebagai koordinator pelaksanaan penerjemahan, serta menjadi validator hasil terjemahan.

Pelaksanaan penerjemahan yang dilakukan oleh dosen fakultas yang memiliki banyak tugas menimbulkan berbagai permasalahan. Diantaranya adalah keterbatasan waktu menerjemahkan dan kurang mendukungnya lingkungan kerja. Hal ini mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Walaupun telah diberikan solusi untuk mengontrol kualitas dengan membentuk tim penerjemah universitas, namun koordinasi dengan pelaksana penerjemahan masih terbilang minim.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran lembaga bahasa yang dimiliki universitas. Lembaga bahasa seyogianya dapat diatur untuk menangani praktik-praktik penerjemahan yang dilakukan oleh lembaga dengan mempekerjakan

penerjemah profesional. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas praktik penerjemahan yang pada akhirnya dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas yang mendukung visi internasionalisasi perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- De Wit, Hans. (2011). *Trends, Issues and Challenges in Internationalisation of Education*. Amsterdam: Centre for Applied Research on Economic & Management
- Harris, Suzy. *Translation, Internationalisation and The University*. (2009). London Review of Education Vol. 7, No. 3, November 2009, 223-233
- Knight, Jane. (2004). *Internationalization Remodeled: Definition, Approach, Rationales*. Journal of Studies in International Education. Vol. 8,5
- Purbani, Widyastuti. *Menuju World Class University*. Diunduh dari staffnew.uny.ac.id pada 4/2/2017
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyono, Ahmad & Hariyanto, Sugeng. (2014). *Teknologi Informasi dan Profesi Penerjemahan*.
- Tindaon, Ferisman. *Internasionalisasi dan Harmonisasi Pendidikan Tinggi*. Diunduh dari www.academia.edu pada 4/2/2017
- William, Jenny & Rew, Chesterman. (2002). *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing